

Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Gedong Wani, Provinsi Lampung

Febby Septiana^{1*}, Hari Kaskoyo¹, Rommy Qurniati¹

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹ febiseptiana27@gmail.com

*corresponding author

Intisari — Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gedong Wani merupakan salah satu hutan produksi di Provinsi Lampung yang menerapkan perhutanan sosial dalam skema hutan tanaman rakyat. Hutan tanaman rakyat dikelola oleh gabungan kelompok hutan (Gapoktan) yang memiliki Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK-HTR). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan hutan tanaman rakyat di KPH Gedong Wani. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2020 dan Mei 2022 di KPH Gedong Wani. Objek penelitian ini adalah pihak - pihak yang terlibat dalam pengelolaan hutan tanaman rakyat di KPH Gedong Wani yaitu kepala Unit Pengelola Teknis Daerah, kepala seksi perlindungan konservasi sumber daya alam dan ekosistem an pemberdayaan masyarakat, koordinator penyuluhan, ketua kelompok wanita tani anggota Gakpotan. Penentuan sampel diterapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* sampling. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi di lapangan, dan studi pustaka yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HTR dikelola oleh 5 Gapoktan yang memiliki IUPHHK-HTR yaitu Gapoktan Karya Muda, Gapoktan Gemah Ripah, Gapoktan Tani Maju, Gapoktan Jati Rukun, dan Gapoktan Jaya Abadi. Luas keseluruhan 5 Gapoktan adalah 3.508 Ha dengan jumlah anggota 4.544 orang. Pengelolaan jenis usaha hutan tanaman rakyat yang dikembangkan oleh 5 Gapoktan terdiri dari tanaman kehutanan (mahoni, jati, jati putih, sengon, akasia), tanaman pangan (jagung, padi, singkong), agroforestri (jati putih, jagung, singkong dan sayur-sayuran), peternakan (ayam, kambing, sapi), perikanan (lele, ikan mas), pangan dari olahan hasil hutan bukan kayu (opak, tiwul, serbuk minuman jahe, kunyit, kencur, keripik pisang, gula semut), dan jasa lingkungan berupa objek wisata gunung batu.

Kata kunci — Agroforestri, Gabungan Kelompok Hutan, Jasa Lingkungan, Jenis Usaha.

Abstrak — The Gedong Wani Forest Management Unit (KPH) is one of the production forests in Lampung Province that implements social forestry in the community plantation forest scheme. Community plantation forests are managed by farmer groups association (Gapoktan) with a Business Permit for Utilization of Timber Forest Products in Community Plantation Forests (IUPHHK-HTR). This study aims to determine the management of community plantation forests in KPH Gedong Wani. This research was conducted from August to September 2020 and May 2022 at KPH Gedong Wani. The object of this research is the parties involved in the management of community forest plantations in KPH Gedong Wani, namely the head of the regional technical implementation unit, the head of the section on the protection of natural resources and ecosystem conservation and community empowerment, extension coordinator, head of women farmer groups, members of Gakpotan. Determination of the sample is applied using the snowball sampling technique. The data were obtained by in-depth interviews, field observations, and literature studies which were then analyzed descriptively. The results showed that HTR was managed by five Gapoktans that had IUPHHK-HTR namely Karya Muda Gapoktan, Gemah Ripah Gapoktan, Tani Maju Gapoktan, Jati Rukun Gapoktan, and Jaya Abadi Gapoktan. The total area of five Gapoktan is 3,508 ha with 4,544 members. Management of Community plantation forest business types by five Gapoktan consist of forestry plants (mahogany, teak, white teak, sengon, acacia), food crops (corn, rice, cassava), agroforestry (white teak, corn, cassava and vegetables), farm (chicken, goat, cow), fishery (catfish, carp), food from processed non-timber forest products (*opak*, *tiwul*, ginger drink powder, turmeric, kencur, banana chips, sugar ants), and environmental services in the form of tourist attractions rock mountain.

Keywords — Agroforestry, Farmer group association, Environmental Services, Types of Business.

I. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan [1]. Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gedong Wani merupakan salah satu hutan produksi di Provinsi Lampung yang menerapkan perhutanan sosial dalam skema hutan tanaman rakyat. HTR adalah hutan tanaman pada hutan produksi yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumber daya hutan [1].

Pengelolaan hutan membutuhkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sumber daya hutan dengan menyeimbangkan antara kepentingan finansial dengan aspek pengelolaan secara lestari dan utuh [2]. Pengelolaan hutan tanaman rakyat dalam kawasan hutan produksi mempunyai ciri yang spesifik yakni harus menghasilkan produk yang beragam (bahkan produk kayu bisa tidak dominan) karena produk harus juga bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pengelolanya. Selain itu luasan kawasan hutan tanaman rakyat yang relatif lebih sempit memerlukan pengaturan produk dan daur yang spesifik juga. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang sejalan dengan prinsip di atas adalah program pembangunan hutan tanaman rakyat [3].

Kebijakan pembangunan hutan tanaman rakyat pada intinya memberikan peluang kepada masyarakat dalam kawasan hutan untuk melakukan kegiatan pembangunan hutan tanaman rakyat dengan akses legal melalui pemberian izin pengelolaan. HTR dikelola oleh gabungan kelompok hutan (Gapoktan) yang memiliki Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK-HTR).

Gapoktan adalah organisasi yang dibentuk oleh beberapa KTH untuk mencapai tujuan bersama dalam mengusahakan atau memanfaatkan hasil hutan kayu atau hasil hutan bukan kayu atau jasa lingkungan hutan secara lestari dan berada/tinggal di desa atau beberapa desa di sekitar atau di dalam kawasan hutan negara dan kelembagaannya bila

berada di dalam satu desa disahkan oleh Kepala Desa atau bila berada di dalam beberapa wilayah desa disahkan oleh Camat [4]. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang sejalan dengan prinsip di atas adalah program pembangunan Hutan Tanaman Rakyat atau yang sering disingkat dengan HTR [3]. Sasaran utama pengembangan HTR adalah Gapoktan yang memiliki IUPHHK-HTR yaitu Gapoktan Karya Muda, Gapoktan Gemah Ripah, Gapoktan Tani Maju, Gapoktan Jati Rukun dan Gapoktan Jaya Abadi. Pelaksanaan pengelolaan HTR diperlukan agar kelestarian hutan tetap terjaga, selain itu Gapoktan yang berperan penting dalam terlaksananya program HTR. Pengelolaan HTR yang sudah berjalan 5 tahun sejak dikeluarkan izin, maka diperlukan hasil perkembangan pengelolaan HTR berupa jenis usaha yang dikembangkan oleh Gapoktan. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan hutan tanaman rakyat di KPH Gedong Wani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2020 dan Mei 2022 di KPH Gedong Wani. Objek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan HTR di KPH Gedong Wani yaitu kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), kepala seksi perlindungan Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem (KSDAE) dan pemberdayaan masyarakat, koordinator penyuluhan, ketua Kelompok Wanita Tani (KWT), anggota Gakpotan.

A. Penentuan Sampel

Teknik *Snow-ball sampling* merupakan metode pengambilan ilustrasi bola salju yang digunakan dalam penelitian ini. Disebabkan teknis pelaksanaannya dimana sampel diperoleh secara bergulir lewat satu responden ke responden berikutnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Responden terpilih mempunyai tingkatan kegunaan yang sistematis. Ciri ilustrasi awal diseleksi dari orang ataupun kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian [5].

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan [6].

- **Observasi**

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan [7]. Observasi yang dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan yang ada di lapangan.

- **Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti [8].

C. Analisis Data

Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi [9].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat

Pengelolaan HTR di KPH Gedong Wani memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas tutupan lahan, meningkatkan produksi kayu dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Penataan Areal IUPHHK-HTR dilaksanakan untuk mengoptimalkan fungsi produksi dengan tetap memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan. Pengelolaan hutan tanaman rakyat yang berada di KPH Gedong Wani dikelola oleh Gapoktan. Berikut daftar Gapoktan yang berada di Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Gapoktan di KPH Gedong Wani

No	Jenis Kelembagaan	Nomor Izin	Luas Jumlah (Ha)	Anggota Sesuai SK
1.	Gapoktan Karya Muda	SK. 220/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/20 17, tanggal 27 Januari 2017	± 697 822	
2.	Gapoktan Gemah Ripah	SK. 223/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/20 17, tanggal 27 Januari 2017	± 190 273	
3.	Gapoktan Tani Maju	SK. 224/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/20 17, tanggal 27 Januari 2017	± 2658 1.63 7	
4.	Gapoktan Jati Rukun	SK. 221/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/20 17, tanggal 27 Januari 2017	± 62	190
5.	Gapoktan Jaya Abadi	SK. 222/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/1/20 17, tanggal 27 Januari 2017	± 809 714	
Jumlah			3508	4544

Berdasarkan Tabel 1 bahwa luas keseluruhan 5 Gapoktan adalah 3.508 ha dengan Gapoktan Tani Maju yang paling luas yaitu ± 1.637 ha dan yang paling kecil yaitu Gapoktan Jati Rukun seluas ± 62 ha. Jumlah keseluruhan anggota sesuai surat keputusan berjumlah 4.544 orang dengan Gapoktan Tani Maju yang paling banyak yaitu 2.658 orang, sedangkan yang paling sedikit yaitu Gapoktan Gemah Ripah dan Gapoktan Jati Rukun sebanyak 190 orang. Skema pengelolaan HTR pada KPH Gedong Wani diterapkan dengan kultur teknis agroforestri. Sistem ini dapat menopang kebutuhan hidup petani melalui diversifikasi hasil-hasil tanaman pangan, sebelum diperoleh insentif ekonomi dari hasil kayu. Selain itu, sistem ini dapat meningkatkan kualitas tutupan lahan, dan dapat meningkatkan kesuburan tanah maupun biodiversitas bila disertai dengan pemeliharaan hewan ternak [10].

Adanya tiga pola yang dikembangkan dalam pelaksanaan program HTR, yaitu; i) Pola Kemitraan, ii) Pola Mandiri, dan iii) Pola Developer. Adapun penjelasan ketiga pola tersebut bisa dimanfaatkan dalam sisi pembiayaan sebagai berikut:

i) HTR Pola Kemitraan

HTR yang dibangun oleh pemegang IUPHHK-HTR bersama dengan mitra berdasarkan kesepakatan bersama dengan difasilitasi oleh

Pemerintah/Pemerintah Daerah agar terselenggara kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

ii) HTR Pola Mandiri

HTR yang dibangun oleh pemegang IUPHHK-HTR.

iii) HTR Pola Developer

Hutan tanaman rakyat yang dibangun oleh BUMN atau BUMS atas permintaan pemegang IUPHHK-HTR dan biaya pembangunannya menjadi tanggung jawab pemegang IUPHHK-HTR [11].

Hutan mempunyai fungsi ekologi karena hutan sangat penting untuk kelangsungan mahluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia [12]. Perubahan kondisi fisik sumber daya hutan yang disebabkan oleh faktor manusia, faktor alam, pengembangan usaha pemanfaatan kawasan, usaha pemanfaatan jasa lingkungan dan ekowisata, usaha pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan/atau penggunaan kawasan oleh sektor lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan [13].

B. Jenis Usaha Hutan Tanaman Rakyat

Penatausahaan hasil hutan kayu yang berasal dari HTR dilakukan sesuai dengan ketentuan penatausahaan hasil hutan kayu yang berasal dari HTR. Potensi sumberdaya hutan berupa jenis usaha HTR di KPH Gedong Wani yang dikelola Gapoktan sebagai berikut.

1) Tanaman Kehutanan

KPH Gedong Wani merupakan salah satu hutan produksi yang didalamnya terdapat tanaman kehutanan. Kawasan Hutan Produksi merupakan kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk memproduksi hasil hutan. HTR jadi salah satu alternatif dalam pengelolaan hutan di hutan produksi dan diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi kawasan hutan terutama fungsinya dalam memproduksi tanaman kehutanan. Potensi tanaman kehutanan di KPH Gedong Wani adalah mahoni, jati, jati putih (Gbr. 1), sengon, dan akasia.

Gbr. 1 Potensi Jati Putih di KPH Gedong Wani.

Selain itu, tanaman perkebunan yang mendominasi di KPH Gedong Wani adalah Karet (Gbr. 2). Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia (Dongoran dan Sularno, 2019) [10]. Tanaman karet memberikan pendapatan paling besar dengan harga jual getahnya saat ini Rp 6.000/kg. Harga tersebut naik dibandingkan harga sebelumnya sekitar Rp 4.000/kg [14].



Gbr. 2 Tanaman karet di KPH Gedong Wani

2) Tanaman Pangan

Kontribusi kawasan hutan tanaman rakyat untuk tanaman pangan bervariasi tergantung pada kondisi wilayah masing-masing. Variasi jenis tanaman pertanian yang ditanam disesuaikan dengan kondisi lahan serta kebutuhan masyarakat setempat. Tanaman pangan yang dihasilkan masyarakat di kawasan KPH Gedong Wani pada umumnya adalah padi, jagung, singkong. Komoditi padi memberikan pendapatan terbesar kedua setelah karet yaitu dengan frekuensi penanaman padi dalam setahun sebanyak dua kali yaitu pada musim hujan dan kemarau dengan umur masa tanam empat bulan.



Gbr. 3 Tanaman padi di KPH Gedong Wani.

Komoditi singkong (Gbr. 4) adalah salah satu tanaman dengan frekuensi panen satu kali dalam setahun. Harga jual singkong yaitu Rp 900/kg—1.000/kg. Petani mengakui harga singkong saat ini naik dibandingkan dengan harga awal Rp 500/kg. Komoditi jagung (Gbr. 5) dengan frekuensi panen sebanyak dua kali dalam setahun dengan harga jual jagung yaitu Rp 2.000/kg—Rp 3.000/kg. Petani HTR mempertahankan komoditi singkong dan jagung karena menurut petani kedua komoditi tersebut sangat mudah dipasarkan dan lebih cepat panennya [14].



Gbr. 4 Tanaman singkong di KPH Gedong Wani.



Gbr. 5 Tanaman Jagung di KPH Gedong Wani.

3) Agroforestri

Pola tanam dengan mengkombinasikan berbagai jenis tanaman dilakukan dengan menerapkan agroforestri. Sistem agroforestri adalah salah satu sistem pengelolaan lahan hutan dengan tujuan untuk mengurangi kegiatan perusakan/perambahan hutan sekaligus meningkatkan penghasilan petani secara berkelanjutan. Agroforestri dalam areal IUPHHK-HTR adalah optimalisasi pemanfaatan lahan hutan di areal izin usaha hutan tanaman dengan pola tanam kombinasi antara tanaman hutan berupa pohon dengan tanaman selain pohon dan/atau hewan untuk meningkatkan produktivitas lahan hutan tanaman dengan tidak mengubah fungsi pokok usaha pemanfaatan hasil hutan kayu [13].

Masing-masing komposisi tanaman memberikan pendapatan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh nilai ekonomi dari jenis tanamannya. Setiap komposisi tanaman terdiri dari tanaman subsisten dan tanaman komersil. Tanaman subsisten merupakan tanaman yang tidak dijual (tidak menghasilkan nilai uang dan dikonsumsi sendiri) sehingga tidak masuk kedalam perhitungan, sedangkan tanaman komersil merupakan tanaman yang dijual oleh petani (menghasilkan nilai uang) [15]. Salah satu pola yang digunakan yaitu pola agrisilvikultur pengaturan bentuk acak. Pada bentuk campuran acak, pohon-pohon hutan ditanam secara tidak beraturan (tidak mengikuti larikan atau jalur antara tanaman pangan) [16]. Agroforestri yang berada di KPH Gedong Wani adalah jati putih, jagung, singkong dan sayur-sayuran. Berikut pola kombinasi terdiri dari tanaman kehutanan dan pertanian diantaranya jati putih (*Gmelina arborea*) dan jagung (GBr. 6).



Gbr. 6 Pola tanaman agroforestri jati putih dan jagung
4) Perternakan

Perternakan adalah salah satu yang mengusahakan ternak di dalam kawasan hutan. yang mana didalamnya terdapat kombinasi secara proporsional dengan usaha peternakan yang meliputi pelepasliaran dan/atau pengandangan ternak [17]. Berdasarkan data tahun 2013-2014, terdapat 67 lokasi peternakan ayam yang tersebar di 6 kecamatan di wilayah kerja KPH Gedong Wani. Usaha industri peternakan ayam petelur (layer) sebanyak 61 peternakan, selain itu terdapat peternakan kambing dan sapi di KPH Gedong Wani [10]. Ternak ayam (Gbr. 7) kebanyakan dikelola oleh perusahaan, sedangkan ternak sapi dan kambing dikelola oleh perorangan.



Gbr. 7 Ternak ayam di KPH Gedong Wani

5) Perikanan

Perikanan adalah salah satu yang mengusahakan ikan di dalam kawasan hutan yang terdiri dari pola empang parit, komplangan, dan jalur/Kao-Kao. Pengembangan harus dilaksanakan berdasarkan kondisi lingkungan yang khusus dan disesuaikan dengan daya dukung lingkungan. Pengembangan perikanan harus memenuhi kebutuhan dasar masyarakat secara ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan [18]. Perikanan juga sebagai alternatif aktivitas ekonomi bagi masyarakat hutan dapat memanfaatkan kawasan hutan. Jenis ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat di dalam kawasan hutan adalah lele dan ikan mas (Gbr. 8).



Gbr. 8 Ternak ayam di KPH Gedong Wani

6) Pangan dari Olahan Hasil Hutan Bukan Kayu
Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia dan keberadaanya dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat [19]. HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan hasil budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Pemanfaatan HHBK pada wilayah kawasan KPH Gedong Wani lebih mendominasi hasil pangan yang bertujuan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya. HHBK yang dimanfaatkan meliputi opak, tiwul (Gbr. 9), serbuk minuman jahe, kunyit, kencur, keripik pisang, gula semut.



Gbr. 9 Produk tiwul instan di KPH Gedong Wani

7) Jasa Lingkungan

Jasa lingkungan merupakan konsep sistem alami yang menyediakan aliran barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan yang dihasilkan oleh proses ekosistem alami [20]. KPH Gedong Wani memiliki potensi jasa lingkungan yang dapat dikembangkan dan dikelola secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi jasa lingkungan yang terdapat di wilayah KPH Gedong Wani yaitu wisata alam gunung batu (Gbr. 10). Objek wisata gunung batu dikelola oleh Gapoktan Jaya Abadi.



Gbr. 10 Objek wisata gunung batu di KPH Gedong Wani

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan hutan tanaman rakyat di KPH Gedong Wani diterapkan dengan kultur teknis agroforestri. Petani Gapoktan sebagian besar dalam meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan lebih memilih menanam tanaman pertanian dibanding dengan tanaman kehutanan karena masa panen dan penghasilan pendapatan dari tanaman pertanian yang lebih cepat dibandingkan tanaman kehutanan. Petani memerlukan pendampingan dan sosialisasi dalam menjalankan pengelolaan hutan tanaman agar sesuai dengan fungsinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala dan pengurus UPTD KPH Gedong Wani, pengurus dan anggota Gapoktan dan KWT, dan masyarakat sekitar.

REFERENSI

- [1] Pemerintah Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan*, Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 33, Jakarta: Sekretariat Negara, 2021.
- [2] F. Ahmad, Y. Yusran, and E. I. Mas' ud, "Penilaian Aspek Hukum Tata Kelola Hutan Tanaman Rakyat di Kabupaten Barru". *Jurnal Hutan dan Masyarakat.*, vol 9, pp. 8-16. Juli 2017.
- [3] E. I. Mas'ud, E. Ibnurusyd, Supratman, and M. Daud, "Model Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat Pola Mandiri di Desa Bacu-Bacu Kabupaten Barru". *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, vol 6, pp. 93-99, Agus. 2011.
- [4] Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, *Peraturan Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Nomor P.13/PSKL/SET/PSL.0/11/2016 tentang Pedoman Verifikasi Permohonan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Tanaman Rakyat (IUPHHK-HTR)*, Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, 2016.
- [5] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 6, pp. 33-39, Juni. 2021.
- [6] A. Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017.
- [7] V. H. Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- [8] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghilia Indonesia, 2013.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [10] Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan Gedong Wani, *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang UPTD KPH Gedong Wani*. Bandar Lampung: KPH Gedong Wani, 2013.
- [11] Menteri Kehutanan, *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.55/Menhut-II/2011 tentang Tata Cara Permohonan Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Tanaman Rakyat Dalam Hutan Tanaman*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 407, Jakarta: Sekretariat Menteri Kehutanan, 2011.
- [12] H. Nisa, Golar, and I. Arianingsih, "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Produksi di Desa Sigimpu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi". *Jurnal Forest Rain*, vol. 16, pp. 94-104, Juni. 2019.
- [13] Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.11/MENLHK/SETJEN/KUM.1/5/2020 tentang Hutan Tanaman Rakyat*, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 491, Jakarta: Sekretariat Menteri Kehutanan. 2020.

- [14] A. Faradhana, S. Herwanti, and H. Kaskoyo, "Peran Hutan Tanaman Rakyat dalam meningkatkan pendapatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani", *Jurnal Belantara*, vol. 2, pp. 104-111, Agus. 2019.
- [15] Wanderi., R. Qurniati, and H. Kaskoyo, "Kontribusi Tanaman Agroforestri terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani". *Jurnal Sylva Lestari*, vol. 7 pp. 118-127, Janu. 2019.
- [16] A. I. Idris, A. Arifat, and D. Fatmawati, "Pola dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat Di Kabupaten Polewali Mandar". *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. vol. 11, pp. 92-113, Des. 2019.
- [17] S. Handayani, I. Mansur, P. D. M. Karti, "Pengaruh Kerapatan Pohon dan Pemupukan Nitrogen terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Rumput di Bawah Tegakan Samama (*Anthocephalus macrophyllus* (Roxb. Havil.). *Jurnal Silvikultur Tropika*. vol. 10, pp. 89-94, Agus. 2019.
- [18] Budijono, E. Prianto, M. Hasbi, A. Hendrizal, "Pengembangan Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla* sp) "Silvofishery untuk Melestarikan Hutan Bakau di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau". *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. vol. 12, pp. 101-108. Nov. 2020.
- [19] F. Trianawati, G. E. Tavita, G. and H. A. Oramahi, "Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Desa Mekar Raya Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang". *Jurnal Hutan Lestari*. vol. 9, pp. 661 – 678. Agus. 2021.
- [20] R. Mustofa, "Analisis Ekonomi dalam Pengelolaan Jasa Ekosistem Penyediaan Air di SubDas Tapung Kiri". *Jurnal Inovasi Penelitian*. vol. 1, pp. 1033-1041, Okto. 2020.